

# 'Satu Rakyat Dua Penguasa' Penyembunyian Masa Lalu dalam Kronik Makassar Abad 17

**William Cummings**

Tak diragukan lagi, ekspresi paling terkenal untuk melukiskan hubungan Goa dan Tallo adalah *seqreji ata narua karaeng*. Bermakna 'satu rakyat dua penguasa', ungkapan ini adalah metonim melenakan yang merangkum masa lalu bersama yang panjang. Meski hanya terdiri dari beberapa kata, frasa ini secara bersamaan mengungkap fakta terpenting dan memberi tafsiran terhadap relasi historis antara keduanya. Ungkapan ini menjadi 'penggubah-sejarah' pada bentuknya yang paling ringkas dan tajam, sebuah azimat yang menancapkan pengaruhnya atas ketakmenentuan ingatan dengan nadanya yang meyakinkan dan **finality**. Sementara detil dapat diabaikan, keseluruhan arah masa lalu of Goa dan Tallo selalu dikenang lewat diktum ini.

Mereka yang meragukan keintiman dan persekutuan ini akan berhadapan dengan kronik Goa dan Talloq.<sup>1</sup> Versi-versi dua teks ini dalam bentuknya seperti sekarang dibuat pada masa yang nyaris bersamaan, yakni pada abad ke tujuhbelas. Kronik-kronik ini bahkan bisa jadi dibuat bersama, pada periode ketika penguasa kedua kerajaan ini terikat sangat erat dalam hal kekerabatan, tujuan dan pengaruh. Sebagaimana telah diajukan beberapa penafsir, kedua kronik ini adalah pasangan.<sup>2</sup> Keduanya memuat catatan paralel tentang penguasa masing-masing kerajaan, dan pada beberapa titik Kronik Goa merujuk pembacanya ke Kronik Talloq untuk mencari keterangan lebih jauh.<sup>3</sup>

Dalam kehidupan sosial mereka pun kronik-kronik tertulis ini menjadi pasangan. Kedua teks ini biasanya disalin secara berurutan dalam satu naskah tunggal

---

<sup>1</sup> Teks-teks kronik Goa dan Talloq yang beraksara Makassar pertamakali dipublikasi dalam Matthes 1860. Edisi alih aksara dan terjemahan bahasa Indonesia Kronik Goa dari teks dalam Matthes ini terdapat dalam Wolhoff dan Abdurrahim 1959. Edisi alih aksara dan terjemahan Bahasa Indonesia Kronik Talloq teks himpunan Matthes ini terdapat dalam Rahim dan Ridwan 1975. Untuk membantu pembaca, seluruh rujukan terhadap Kronik Goa dan Talloq berasal dari edisi terbitan ini.

<sup>2</sup> Khususnya lihat komentar Noorduyn: 'Namun, mesti dicatat bahwa hubungan dekat antara dua kerajaan dan dinastinya ini merefleksikan kesalinghubungan kedua kroniknya. Kesamaan leluhur kedua dinasti ini juga menjadi alasan kuat untuk mengatakan bahwa mereka adalah satu kronik yang terdiri dari dua bagian ... Karena itu kita akan membicarakan Kronik Goa dan Talloq dalam tulisan ini sebagai unit tunggal.' (Noorduyn 1991:455.)

<sup>3</sup> Sebagai contoh, Kronik Goa menyatakan bahwa penguasa Talloq, 'Karaeng Loe ri Sero tidak dibahas di sini tetapi di tempatnya kemudian' (taiaapi niserokanai ri Karaeng Loe ri Sero ri empoanna tompi sallang), yang berarti di dalam Kronik Talloq. Sebaliknya, Kronik Goa kelak menyatakan bahwa negeri-negeri yang ditaklukkan di bawah Tunijalloq ketika dia berkuasa dengan Tumamenang dari Makkoayang, Talloq 'tidak dipaparkan di sini, tetapi akan disebutkan kemudian ketika Tumamenang Makkoayang dibahas' (tanikana-kanapi anrinni anjoreppi rikana-kanana Tumamenang ri Makkoayang nikana-kana; Wolhoff dan Abdurrahim 1959:14, 49).

dan disimpan secara bersama di rumah-rumah para penguasa Makassar yang berpengaruh. Cara penyimpanan dan transmisi ini juga membeberkan kekerabatan mereka. Sebagai metonimi, kehadiran kedua teks ini secara berdampingan dalam satu naskah menunjukkan masa lalu yang mereka paparkan, keberadaan mereka saja sudah menjanjikan bahwa masa lalu Goa dan Talloq sama bersatunya dengan sejarah yang mereka tuturkan. Teks-teks ini dan asosiasi erat mereka dengan mudah dapat diandaikan sebagai kerajaan-kerajaan dan hubungan dekat di antara keduanya. Dari perspektif ini kita bisa dengan mudah menulis *seqreji patturioloanga narua buttaya*, atau 'satu kronik dua negeri'.

Namun, dalam frase ini, dan kronik-kronik ini, terdapat indikasi bahwa ikatan historis Goa dan Talloq tidak begitu harmonis atau dekat. Tulisan ini akan menggeledah persoalan ini, tentang hubungan yang goyah, dan sejarah yang dituturkan tentang masa lalu bersama itu bisa jadi bertujuan untuk meminimalisir perbedaan mereka. Dalam prosesnya, saya akan mencoba menunjukkan bagaimana penulisan-sejarah, sebagai upaya rakayasa politik saat itu dan ingatan di masa datang, berperan di Makassar pada masa moderen awal. Sebelum memulai penting diingat bahwa, sebagaimana peristiwa-peristiwa yang mereka tuturkan, kronik-kronik ini punya sejarahnya sendiri.

#### *Teksnnya Lain, Sejarahnya Pun Beda*

Kronik Goa dan Talloq yang kita punya sekarang dibuat pada pertengahan abad ke 17. Mungkin kita tidak bisa menentukan tanggalnya lebih terperinci lagi. Keduanya bisa jadi merupakan hasil dari penulisan yang bersifat progresif, dengan bagian-bagian yang berurut ditambahkan pada akhir masing-masing masa pemerintahan. Kronik Talloq yang kita lihat sekarang Disusun pada tahun 1640an, setelah kematian Karaeng Kanjilo tahun 1641, sementara bagian terakhir Kronik Goa pasti ditulis tahun 1669, tak lama setelah turunnya Sultan Hasanuddin.

Soal yang lebih penting daripada sekedar pertanggalan rinci penulisannya adalah wilayah politik dimana mereka dibuat. Sebagaimana disebut di atas, kedua teks ini kemungkinan dibuat bersama-sama. Tingkat kesamaan yang tinggi dalam hal struktur dan keawasan tiap kronik akan isi kronik lainnya memperlihatkan derajat pertalian antara keduanya. Ikatan erat inilah yang menuntun Noorduyn tiba pada kesimpulan bahwa kita bisa memperlakukan kedua karya ini sebagai sebuah kronik tunggal. Inilah persisnya persepsi tentang masa lalu yang dikehendaki para penguasa Goa dan Talloq. Di pertengahan abad ke 17, Goa dan Talloq berada di pucuk kekuasaan. Penguasa-penguasa mereka punya kepentingan pribadi ketika menuturkan masa lalu mereka sebagai kemenangan bersama. Pertentangan dan kekerasan yang terjadi di masa lalu tidak lagi bisa menyokong pencitraan lebih besar yang lebih mereka sukai demi menghadirkan sebuah penegasan akan relasi politik mereka di masa itu.

Konteks politis ini memancing pembacaan lebih teliti terhadap kronik-kronik ini, sebab sejarah yang mereka sampakan tentu parsial, tidak lengkap dan didorong oleh pertimbangan-pertimbangan politis di saat itu. Untuk melampaui tafsiran tentang hubungan Goa dan Talloq ini bukanlah pekerjaan mudah. Hanya ada segelintir sumber-sumber luar yang dapat menghadirkan gambaran lain. Di samping itu, kesulitan untuk memperoleh versi masa lalu yang lebih berimbang berasal dari kesuksesan orang Makassar menyandingkan dua sejarah ini.

Meski demikian, pembacaan terhadap teks-teks Makassar yang lain, mencuatkan empat masa atau episode ketegangan dan konfrontasi antara Goa dan Talloq. Pertama, ketika Talloq didirikan sebagai bagian Goa; kedua, saat ketika sebuah perang berlangsung antara Goa dan Talloq kemungkinan tahun 1530an; ketiga, pada tahun 1590an, ketika seorang penguasa Goa mengklaim singgasana Talloq; dan keempat pada dekade 1710an, ketika seorang penguasa Talloq menduduki kursi kekuasaan Goa. Sejauh ini catatan paling lengkap untuk kepentingan kita adakah yang berkisah tentang peristiwa pertama. Sebagaimana dalam seluruh tulisan sejarah orang Makassar, persoalan leluhur mendominasi persepsi tentang masa lalu. Teks-teks historis ini memegang peranan penting sebagai cetak biru bagi relasi-relasi sosial selanjutnya, sebagai piagam untuk legitimasi politik, dan sebagai pondasi identitas masyarakatnya. Konsekuensinya, mereka semua mengarahkan perhatiannya kepada leluhur. Sumber-sumber yang memuat tiga episode lain jumlahnya lebih sedikit dan tidak begitu banyak memberi informasi, namun gambaran relasi esensial yang dihadirkan dalam keempat episode ini luar biasa konsisten.

Keseluruhan sumber tulis dan lisan yang tersedia menggambarkan Talloq sebagai bagian dari Goa. Penguasa ke enam Goa, Tunatangkaqlopi, punya dua putera, Batara Goa dan Karaeng Loe dari Sero.<sup>4</sup> Di saat kematiannya kedua saudara ini berselisih, dan Karaeng Loe dari Sero akhirnya meninggalkan Goa untuk mendirikan Talloq dengan bantuan sebagian bangsawan Goa. Kejadian ini hanya sekilas disampaikan pada Kronik Goa, sedangkan cerita yang sama mengambil seluruh bagian pertama dari Kronik Talloq, yang mengisahkan cerita sebagai berikut (tanda kurung square memuat klarifikasi yang tidak ditemukan dalam teks Makassar):

Inilah cerita leluhur orang Talloq. Tunatangkaqlopi punya seorang anak, Karaeng Loe dari Sero. Sepeninggal Tunatangkaqlopi, bagian [kerajaan] miliknya diambil [oleh

---

<sup>4</sup> Pada titik ini penjelasan tentang judul utama yang juga digunakan oleh para bangsawan Makassar mungkin membantu. *Karaeng* berarti 'penguasa' atau 'tuan', dan mengindikasikan lapisan bangsawan tinggi. *Karaeng loe* berarti 'tuan besar' dan sering digunakan untuk membedakan penguasa daerah tertentu dengan *karaeng* lain. *Gallarrang* dan *dampang* adalah gelar yang digunakan oleh para pemimpin lokal yang biasanya berada di bawah kekuasaan seorang *karaeng*. Di Goa sembilan *gallarrang* utama membentuk *Bate Salapang*, atau 'Sembilan Bendera', sebuah dewan penasehat bagi penguasa Goa. *Anaq karaeng* merujuk pada anak-anak *karaeng* yang belum mendapatkan posisi utama, dan begitu pula *anaq gallarrang* adalah anak dari *gallarrang*.

Karaeng Loe, yang ketika itu] tinggal di Sero. Kedua saudara ini bertengkar. [Karaeng Loe dari Sero] pergi ke Jawa. Beberapa *gallarang*, yaitu Tomboloq-keke, Saumata, Borong Loe, Pacciqnongang dan Pao-Pao, pergi ke kakaknya, Batara Goa. Mereka [*gallarrang*] yang tidak pergi tidak dipanggil [oleh Batara Goa]. Mereka tinggal dan menunggu Karaeng [Karaeng Loe dari Sero] mereka. Ketika tiba dari Jawa, Karaeng Loe dari Sero jadi tahu bahwa tidak semua rakyat diambil oleh kakaknya. Dia kemudian menetap di utara Bangkalaq, [pada sebuah tempat] bernama Passanngalleang. Setelah beberapa lama di sana, salah satu *gallarrangnya* membuat perahu. Setelah cariknya selesai, dia mendayung perahu itu ke muara sungai. Setelah keberangkatannya, dia dipanggil Karaengnya, Karaeng Loe dari Sero. [Karaeng Loe dari Sero] diberitahu bahwa dia tidak ada. Gallarang itu pulang dan diberitahu. Orang-orang di rumahnya berkata: "[Kau] tadi dipanggil Karaeng Loe". Begitu tahu, Gallarang itu pun pergi. Gallarang tiba [di istana] dan Karaeng berkata, "Dari mana barusan, Gallarang? Tadi saya memanggilmu tapi kau tak ada." Lalu Gallarang berkata, "Saya pergi ke luar, Tuanku, ke muara sungai untuk melihat-lihat, dan akan baik bagi kita untuk membangun permukiman di sana, sebab di sini tempatnya jelek, tidak di pantai juga bukan di pegunungan". Lalu Karaeng sepakat. Seluruh orang keluar untuk membangun permukiman di Tarung. Mereka menunjuk sebuah daerah agak tinggi di luar Campagaya. Mereka menyukainya; mereka pun tinggal di sana. Karaeng Loe meniggal dan dibawa pulang ke Sero dan dimakamkan. Semua yang telah didengar hingga sekarang telah dituturkan. Kita tidak tahu berapa lama [Karaeng Loe dari Sero hidup dan memerintah] dan kita juga tidak tahu tentang isteri-isterinya. Ini adalah kata-kata dari I Daeng dari Buloa, bernama I Kanrebajiq.' (Rahim dan Ridwan 1975: 5-6.)

Terlepas dari detil dalam catatan ini, hanya ada sedikit cerita tentang pertengkaran antara dua bersaudara ini. Khususnya, bagaimana perselisihan itu timbul dan apa masalahnya, hanya bisa kita tebak. Atas alasan inilah, sebuah teks yang dihimpun Matthes dan tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden sebagai NBG 18 menjadi sangat penting. Sebagaimana bagian pembuka dalam Kronik Talloq, naskah ini berkisah tentang pecahnya Karaeng Loe dari Sero dan Batara Goa yang berujung pada pendirian Talloq. Kedua teks ini juga memasukkan sejarah berdirinya Talloq dari tradisi tutur, sebuah kejadian yang berlangsung sebelum adanya tulisan di Makassar. Bagian Kronik Talloq yang dipaparkan di atas mengatakan, 'Ini adalah kata-kata I Daeng dari Buloa, bernama I Kanrebajiq'. Teks dalam NBG 18 juga dimulai dengan kata-kata 'Inilah kata-kata khusus Karaeng Loe dari Bira [tentang] Karaeng Talloq pertama'. Namun pada titik ini kesamaan antara kedua teks tersebut berakhir.

Kronik Talloq dibuat ketika kekuatan dan kesatuan Goa dan Talloq berada di puncaknya. Sebagai salah satu teks Makassar yang paling banyak ditemukan, teks ini disimpan di banyak rumah bangsawan Makassar. Kekayaan detil, panjangnya yang

mengesankan, asal-usulnya yang istimewa dan ketersediaannya menjadikan teks ini salah satu pilar dari seluruh penulisan sejarah Makassar.<sup>5</sup>

Di sisi lain, NBG 18 mempunyai masa lalu yang suram. Matthes melaporkan bahwa pemiliknya adalah Daeng Matiro, Kadi (hakim di pengadilan agama) Talloq, dan bahwa dia mendapatkan naskah ini dari dia pada tahun 1866 (Matthes 1875:9). Tidak ada salinan lain dari teks ini yang ditemukan di Leiden, Jakarta maupun di Sulawesi Selatan. Kemungkinan bahwa kisah ini, yang diturunkan secara lisan, baru dicatat pada pertengahan abad ke 19 atas permintaan Matthes. Matthes dan ilmuwan-pegawai Belanda lain mengumpulkan naskah yang ada, mendorong penyalinan dan penyimpanan naskah lain, dan meminta dibuatkan kompilasi cerita-cerita, dongeng, dan epik yang belum pernah dituliskan di atas kertas. NBG 18 adalah salah satu dari naskah semacam itu.

Secara politis, cerita apa pun yang berlawanan dengan kronik pesanan istana Goa dan Talloq akan menjadi kisah yang berbahaya. Sejarah-sejarah semacam ini lebih baik dibisikkan daripada dituliskan. Tekanan dari Matthes bisa jadi mengatasi semua keengganan untuk menuliskan kisah ini. Untuk lebih berspekulasi, ada kemungkinan bahwa, sebagai *kadi*, Daeng Matiro merasa posisinya cukup aman untuk menuliskan sejarah tandingan ini. Atau kemungkinan lain, dia menyimpan alasan pribadi yang tidak diketahui untuk menantang keunggulan Goa lewat jalur kecil ini. Apa pun alasannya, NBG 18 ini adalah sebuah teks yang unik. Dia menuturkan sebuah sejarah dua orang bersaudara dan berdirinya Talloq yang sangat berbeda dari yang dikisahkan oleh Kronik Talloq.<sup>6</sup> Dalam terjemahan, dengan dua bagian terulang yang dihilangkan—namun tetap disebutkan, naskah itu berkisah sebagai berikut:

'Inilah kata-kata khusus dari Karaeng Loe dari Bira [tentang] diangkatnya Karaeng Talloq yang petama. Karaeng Loe dari Bira disebut sebagai salah satu dari tujuh bersaudara, semuanya laki-laki: [1] Karaeng Loe dari Bira, lalu [2] Karaeng Loe dari Bajeng, kemudian [3] Karaeng Loe dari Barasaq, [4] Karaeng Loedari Katingang, [5] Karaeng Betang, [6] Karaeng Buluq Loe, dan [7] Dampang dari Parang Loe.<sup>7</sup> Nama almarhum Dampang dari Parang Loe adalah Matinroa dar<sup>8</sup>i Juruna. Dia dikuburkan

---

<sup>5</sup> Saya mengidentifikasi setidaknya dua lusin naskah Kronik Talloq; kemungkinan besar lebih banyak yang berada dalam koleksi pribadi.

<sup>6</sup> Kutipan yang direproduksi di sini dimulai dari halaman 1 NBG 18. Transkripsi dari naskah Makassar ada dalam Lampiran 1 di bagian akhir artikel ini. Tempat-tempat yang disebutkan dalam teks itu terletak berdekatan di sekitar Talloq. Sebagaimana dicatat Matthes, teks ini adalah salah satu dari dua dalam naskah ini, yang keduanya berwatak subversif (Matthes 1875:10). David Bulbeck, yang telah melakukan survei arkeologis di wilayah ini dan di Goa, dapat mencocokkan catatan kronik ini dengan bukti arkeologis (Bulbeck 1992).

<sup>7</sup> Tiga dari saudara ini—Bajeng, Barasaq dan Katingang—tidak menjadi petinggi Talloq. Menurut teks-teks historis lain, tiga wilayah yang berasosiasi dengan ketiganya semuanya kelak direbut oleh Goa.

<sup>8</sup> Sebagaimana komentar peninjau anonim, gelar ini paralel gelar anumerta Matinroe ri Juruna, atau 'Yang tidur di tanah'.

ditanahnya. Karaeng Loe dari Barasaq ini pada dasarnya juga tinggal di Barasaq, di muara Palengang. Karaeng Loe dari Bajeng juga tinggal di Bajeng, bersekutu dengan Goa. Karaeng Loe dari Katingang tinggal di Sanrabone, yaitu di Palambeyang. Karaeng Loe dari Bira juga tinggal di Bira. Karaeng Betang tinggal di Sudiang. Karaeng Buluq Loe tinggal di Paccerakang. Dampang dari Parang Loe juga tinggal di Parang Loe. Disebutkan bahwa orang yang pertamakali diangkat sebagai Karaeng Talloq adalah Tunatangkaqlopi bernama Karaeng Loe dari Sero, saudara dari Batara Goa. Dan Karang Loe dari Sero adalah sebenarnya Karaeng Goa, sebab setelah meninggalnya Karaeng Tunatangkaqlopi, Karaeng Loe dari Sero menggantikannya dan memerintah di Goa. Batara Goa tahu akan hal ini. Anak ini juga tahu bahwa siapa saja yang memegang senjata Sudanga dan bermahkotakan Salakoa, orang itu adalah penguasa rakyat Goa dan akan dituruti oleh seluruh rakyat di negeri Goa. Karena hal ini, Batara Goa jadi berpikir seperti ini: memastikan bahwa Karaeng Goa dilenyapkan. Ada suatu saat ketika Karaeng Gowa pergi berburu rusa di tengah Goa. Batara Goa tidak pergi sebab dia [bermaksud] melakukan tindak jahat terhadap saudaranya. Setelah Karaeng Goa berangkat, Batara Goa pergi dan mempersenjatai diri dengan Sudang dan memasang mahkota Salakoa.<sup>9</sup> Lalu dia pergi ke tempat duduk di mana Karaeng Goa dihormati. Bate Salapang menghargai Batara Goa sebab dia mengenakan Salakoa dan membawa Sudang. Karaeng Goa [Karaeng Loe dari Sero] tiba dengan jalan kaki di tangga istana. Lalu seluruh *anaq karaeng*, isteri-isteri [raja], dan *anaq gallarrang* menjadi gusar. *Anaq karaeng* dan *anaq gallarrang* pria langsung memegang gagang keris mereka.<sup>10</sup> Lalu Karaeng Goa berkata, 'sabarlah anak-anak muda. [perebutan kekuasaan] ini hanya terjadi bila Dewa-dewa menghendaknya. Karaeng Goa langsung naik ke istana, langsung memasuki [kamar] bagian dalam, dan menghadapi saudaranya. Dia menghadapinya, tersenyum, dan tidak berbicara. Dia tiba-tiba mengulur tangan dan menghunus badiknya dan menetak sekat hingga berkeping. Lalu dia memerintahkan seluruh barang miliknya dibawa turun. Di antara *anaq karaeng* dan *anaq gallarrang* ada yang mengikuti Karaeng Goa. Dengan kekecewaan yang luar biasa sang Karaeng mengundurkan diri dari kursi Karaeng Goa. Kini dia hanya disebut sebagai Karaeng Loe dari Sero. Ini disebabkan ketidakpuasan Karaeng Loe dari Sero. Belakangan dia memerintahkan isteri-isteri dan anak-anaknya pergi ke komunitas Pasinang. Seluruh keluarganya pergi ke Pasinang. Karaeng Loe dari Sero juga mengendarai kuda, ditemani seluruh *anaq gallarrang*, kepala panji Goa, bersama *anaq karaeng* dari keturunan paling murni di negeri Goa. [Karaeng Loe dari Sero] dengan seluruh *anaq karaeng* dan *anaq gallarrang* langsung pergi ke Pasinang, membersihkan ingus, menghapus air mata, memegang gagang keris. Lalu kata Karaeng Loe dari Sero, "Kalian semua, diamlah. Tenangkan hatimu di hadapan Dewa. Hanya dengan begitu

---

<sup>9</sup> Sudang, sebilah pedang, dan Salakoa, sebuah mahkota, dua benda pusaka tertinggi istana Goa. Kepemilikan benda-benda ini dianggap sebagai bukti bahwa sang pemilik adalah penguasa Goa.

<sup>10</sup> Gambaran ini mengangkat laku-laku kesedihan dan kemarahan yang setara **at their fate**.

kebahagian bisa muncul lagi. Lihatlah ke depan. Sekarang kalian semua sedang gusar.” Karaeng Loe dari Sero tiba di Pasinang, *nipananasiyami ballaq*.<sup>11</sup> Rumah jadi penuh. Bagian luar [dari rumah utama] tidak dapat menampung banyaknya harta milik Karaeng Loe dari Sero. [Harta bendanya] dibawa ke Karaeng Loe di Bira. Lalu Karaeng Loe dari Bira, Karaeng Betang, Karaeng Buluq Loe, dan Dampang dari Parang Loe berkumpul. Mereka membuat kesepakatan. Empat saudara pergi ke Pasinang, memanggil Karaeng Loe dari Sero. Lalu empat saudara ini pergi ke Pasinang. Mereka tiba di Pasinang. Di sana Karaeng Loe dari Sero menyambut Karaeng Loe dari Bira. Mereka berjabat tangan. Karaeng Loe dari Sero dan Karaeng Loe dari Bira langsung naik ke rumah. Tiba di sana, seluruhnya pergi dan masing-masing mengambil tempat. Lalu kata Karaeng Loe dari Bira kepada Karaeng Loe dari Sero, “Inilah maksud kami datang menemuimu di sini, semua kami saudara berempat: sebab kami sangat sedih atas kabar buruk yang menimpamu. Kami ingin ini [kami empat bersaudara] membawamu ke kampung kami, meski kampung itu miskin.” Lalu bicaralah Karaeng Loe dari Sero, “Bukan itu yang membawa kebahagiaan kepada saya, saudara-saudara; tetapi kehadiran kalian semua. Saya menerima kalian sebagai saudara. Apa yang menyebabkan keperihan [kepada seseorang] akan membangkitkan perasaan *siriq* [kepada yang lain].” Hanya itulah kata-kata Karaeng Loe dari Sero. Lalu seluruh *anaq karaeng, anaq gallarrang*, pembawa sirih, dan orang biasa diperintahkan untuk turun ke rakit dengan seluruh harta milik Karaeng Loe dari Sero beserta isteri-isteri dan anak-anaknya. Lalu mereka semua turun, bersamaan. Lalu mereka semua turun ke rakit.

Sekarang kisah berpindah ke orang-orang yang berdiri menunggu perintah, orang-orang yang memegang galah rakit, orang-orang yang mendayung perahu. Lalu, dengan menghirup mata air terakhir,<sup>12</sup> mereka langsung berangkat. Mereka menyentuh daratan pada dermaga di kebun di Parang Loe. Karaeng Loe dari Sero naik ke darat. Seluruh orang di kebun turun. Orang-orang Parang Loe mengambil barang-barang Karaeng Loe dari Sero. Karaeng Loe dari Bira dan Karaeng Loe dari Sero berjabat tangan lalu naik ke ruang pertemuan **in the community of the field**. Lalu mereka, keempat bersaudara, sepakat, dengan segera mengumumkan kedatangan<sup>13</sup> Karaeng Loe dari Sero **the community of the field**. Karena kejadian ini, sebuah jalan dibangun di pusat **field**. Lalu empat bersaudara, [dipimpin oleh] Karaeng Loe dari Bira, berkumpul lagi. Mereka sepakat, empat bersaudara itu, untuk membuatkan sebuah kampung untuk Karaeng Loe dari Sero agak ke selatan, ke arah laut dari Bira, di tepi sungai di Rapokali. Maka dibukalah sebuah daerah yang luas dan di sebelah utara hutan tak berpenghuni [kanal] digali langsung menuju laut. Setelah kampung terbangun,

---

<sup>11</sup> Pengertian *nipananasiyami* kurang jelas, tetapi kata ini agaknya merujuk pada rumah (*ballaq*) yang disiapkan untuk Karaeng Loe dari Sero.

<sup>12</sup> Secara literer berarti mengeringkan isak yang mengikuti setelah air mata berhenti mengalir.

<sup>13</sup> Secara literer berarti memanggil atau memohon dengan sangat kedatangan **spirit** orang yang anda tunggu dengan gelisah.

kawasan itu diperbentengi dan diberi nama Talloq.<sup>14</sup> Setelah dibuatnya perbentengan di Talloq, sebuah istana dibangun untuk Karaeng Loe dari Sero; terdiri dari lima bagian, lengkap dengan bangunan tambahan. Tiang-tiang rumahnya dibuat dari batang kayu yang daunnya belum dilepas, kayunya belum juga kering. Begitu rumah yang terdiri dari lima bagian, lengkap dengan rumah-rumah di sekitarnya, selesai dan kampung itu telah diperbentengi, tempat itu dinamai Talloq. Istanaanya diberi nama "Hunian di Tamalate".<sup>15</sup> Sebuah sumur lengkap dengan gayung juga dibuat. Setelah Hunian di Tamalate selesai, Karaeng Loe dari Sero dibawa ke sana. Karaeng Loe dari Sero tinggal di istana selama tujuh malam; lalu dia didampingi lagi oleh Karaeng Loe dari Bira. Empat bersaudara bertemu lagi. Mereka membuat kesepakatan, empat bersaudara itu, untuk menjadikan Karaeng Loe dari Sero sebagai Karaeng Talloq. Lalu masing-masing dari empat bersaudara ini berangkat—Karaeng Loe dari Bira, Karaeng Betang, Karaeng Buluq Loe, Dampang dari Parang Loe. Di sana Karaeng Loe dari Sero berdiri di gerbang menanti Karaeng Loe dari Bira. Mereka berjabat tangan lalu pergi ke Hunian di Tamalate, sebab tempat itu baru saja diberi nama Tamalate. Inilah kata-kata Karaeng Loe dari Bira kepada Karaeng Loe dari Sero: "Inilah maksud kedatangan saya kepadamu: karena kesepakatan yang kami berempat telah buat. Kami sepakat untuk menjadikanmu Karaeng Talloq. Hanya engkau yang bisa meramal nasib negeri ini. Kami pun menjadikan diri rakyatmu, bersama harta kami. Bersama kita bisa menjadikan negeri ini sebagaimana mestinya sebuah negeri. Sumpah kami telah ucapkan. Kami akan mencari ikan di laut untukmu secara berkelompok, dan di darat kami akan membuatkan jalanan untukmu. Kami juga menyerahkan kepemimpinan kami kepadamu." Lalu Karaeng Loe dari Sero berkata, "Bukan ini yang membuatku bahagia; tetapi perasaan kasih kepadaku, saudaraku. Pergilah ke tempat itu<sup>16</sup>. Kalianlah pemilik negeri ini. Kita adalah keluarga. dan itu sekali lagi berlaku. Kau diangkat ke posisi yang tinggi."<sup>17</sup>

Anak-anak *gallarrang* [di Goa] juga dijadikan *gallarrang* di Talloq. Menurut posisi ayah-ayah mereka di Goa, kami membuatnya mengikuti.<sup>18</sup> Lalu putera Gallarrang Tomboloq dijadikan Gallarrang Rapokali, dan putera Gallarrang Mangasa dijadikan

---

<sup>14</sup> Di sini nama Talloq disebut berasal dari kata *taqloang*, yang berarti 'luas dan tak berpenghuni'.

<sup>15</sup> *Tamalate* berarti 'tidak memudar' atau, dalam kasus daun, 'tidak mengerut'. Istana di Goa diberi nama serupa dan punya cerita serupa bahwa dia dibangun dengan cepat yang berhubungan dengan nama itu. Nama ini adalah sebuah pengingat akan pekerjaan mengagumkan yang diselesaikan sangat cepat, yang hanya bisa terjadi dengan seorang pemimpin kuat memerintahkan banyak rakyat (Cense dan Abdoerrahim 1979:382).

<sup>16</sup> Arti kata '↖↗' tidak jelas. Saya memilih *lata*, yang berarti 'petunjuk' atau, mungkin, 'tempat istimewa'. Kemungkinan lain adalah *latta* (celah), *lantang* (dalam, kanal/saluran), dan *lantaq* (**depression**).

<sup>17</sup> Secara literer berarti 'ditempatkan di atas tombak emas'. Bagian pertama ini terdapat di halaman 1 sampai 12 dalam NBG 18.

<sup>18</sup> Sebuah tatanan kalimat yang kaku; maknanya adalah bahwa putera-putera *gallarrang* juga dijadikan *gallarrang*, sebab jabatan ini sesuai dengan tingkatan sosial mereka.



Biringkana, dan putera Gallarrang Saomata dijadikan Gallarrang Moncong Loe. Mereka menjadi tiga [pemimpin utama Talloq]. Disebutkan bahwa Karaeng Loe dari Bira menjadikan dirinya Gallarrang Bira. Karaeng Betang juga menjadikan dirinya Gallarrang Sudiang. Karaeng Buluq Loe juga menjadikan dirinya Gallarrang Paceraka. Dampang dari Parang Loe juga menjadikan dirinya Bangkeng Bate.<sup>19</sup> Ini membentuk tujuh *gallarrang* di Talloq, dan mereka disebut Tujuh Gallarrang dari Talloq".<sup>20</sup>

Setelahnya keempat bersaudara itu datang ke hadapan Karaeng. Setiba di sana, Gallarrang Bira mengatakan, "Dialah alasan kita datang menghadap Karaeng: *anaq karaeng* ini telah mengikuti Karaeng [Loe dari Sero]. Dan kami sepakat, akan membahagiakan hati kami bila dia digelar I Daeng Patteqne dan [diberi] setengah-bendera Rapokali untuk dia emban. Lalu kita semua akan memberi tanah, dan mengucapkan sumpah. Lalu kita akan menyediakan alat penghidupan, yaitu membayar bea sungai; ketika perahu berlayar keluar, dia [Karaeng Loe dari Sero] akan menerima bayaran itu." Lalu Karaeng Talloq berkata, "Bukan ini yang membuat saya bahagia; melainkan rasa kasih kalian yang sangat terhadap saya. Hanya dewa yang bisa membalas kebaikan hati kalian terhadap saya, saudara-saudaraku." Begitulah kata-kata Karaeng Loe dari Sero, yang pertama menjadi Karaeng Talloq.<sup>21</sup>

Kisah yang dituturkan NBG 18 dapat diringkas sebagai berikut. Karaeng Loe dari Sero menggantikan ayahnya sebagai penguasa Goa, namun singgasana direbut oleh saudaranya Batara Goa. Ketika Karaeng Loe dari Sero sedang berburu rusa, Batara Goa mengambil Salakoa dan Sudang, dan dengan begitu diakui sebagai penguasa Goa. Marah dan sedih, Karaeng Loe dari Sero, beberapa bangsawan Goa, dan pengikut mereka pergi menuju Pasinang. Di sana Karaeng Loe dari Sero didekati oleh empat bersaudara, yang dipimpin oleh Karaeng Loe dari Bira, yang menawarinya kesetiaan mereka. Karaeng Loe dari Sero dijadikan penguasa pertama Talloq, sebuah permukiman yang baru dibuka dan dibangun. Tiga anak *gallarrang* Goa telah mengiringinya dan dijadikan *gallarrang*. Maka terbentuk tujuh pemimpin penyokong, yang menjadi penguasa-penguasa utama di pemerintahan baru ini.

Meski narasinya jelas, klaim dalam cerita ini yang berlawanan dengan versi 'resmi' masa lalu dalam Kronik Talloq perlu diperhatikan. Pertama, cerita ini mengisyaratkan bahwa Karaeng Loe dari Sero adalah kakak, dan bukan adik Batara Goa, sebagaimana yang diajukan Kronik Goa dan Talloq. Kedua, naskah ini menjelek-jelekkan legitimasi garis raja Goa karena tindak Batara Goa yang merebut tahta. Ketiga, cerita ini menegaskan bahwa kebangsawanan Talloq sama murninya dengan keturunan bangsawan Goa. Keempat, kisah ini menggambarkan lanskap politik Makassar sebelum mencuatnya keunggulan Goa dengan cukup detil, menyempurnahkan gambaran

---

<sup>19</sup> Jabatan yang bertugas membawa bendera utama Talloq.

<sup>20</sup> Bagian ke dua ini berasal dari NBG 18, halaman 13-14.

<sup>21</sup> Bagian ke tiga ini berasal dari NBG 18, halaman 17-18.

kebencian atas dan perlawanan terhadap Goa yang hanya dikisahkan secara implisit dalam daftar ringkas penaklukan dalam kronik Gowa. Singkatnya, NBG 18 menuturkan sebuah sejarah masa lalu yang menantang dan meruntuhkan gambaran yang disajikan secara bersama oleh Kronik Goa dan Talloq. Dalam prosesnya, cerita ini menggambarkan perseteruan awal antara Goa dan Talloq secara hidup dan grafis, terlepas apakah gambaran ini akurat atau tidak.

#### *Episodenya Lain, Kisahnya Serupa*

Sebagian kalangan mungkin tergoda untuk mengabaikan sejarah yang tercatat dalam NBG 18. Matthes, misalnya, tidak memasukkan teks ini dalam edisi himpunan teks Makassar yang terbit tahun 1860. Noorduyn tidak menyebutkannya dalam analisisnya tentang ketidakcocokan dan variasi dalam Kronik Goa dan Talloq (Matthes 1860 dan 1883; Noorduyn 1991). Bagaimanapun, teks ini hanya catatan tunggal yang tidak bisa diverifikasi dengan sumber lain. Akan tetapi, ada banyak petunjuk akan kesamaan perasaan dan peristiwa, banyak menyarankan bahwa masa lalu Goa dan Talloq, dalam sejarah yang menuturkannya, tidak benar-benar harmonis. Bahkan, terlihat adanya perseteruan politik besar, bahkan perang dan pemberontakan, antara Goa dan Talloq yang secara tidak wajar diminimalisir dalam catatan-catatan dan kesimpulan-kesimpulan tentang sejarah Makassar. Hal-hal ini memperkuat dugaan akan keberadaan suasana persaingan yang dijelaskan dalam NBG 18.

Kronik Goa dan Talloq memang menyebutkan perang antara keduanya selama pemerintahan Karaeng Tumapaqrisiq Kallonna. David Bulbeck menyebutkan bahwa kemungkinan ini terjadi pada sekitar tahun 1535, meski tidak ada yang yakin betul akan penanggalan ini (Bulbeck 1992:117-27). Perang pecah ketika pengaruh Goa bertumbuh, dan menandai titik balik kebangkitannya mendominasi kekuatan-kekuatan utama saat itu: Maros, Talloq dan Polombangkeng. Sejak saat itu, seluruh wilayah ini menjadi bagian penting dari kerajaan Goa.

Menurut penulis Kronik Goa, penyebab perang antara Goa dan Talloq tidak diketahui. Lebih spesifik lagi, penyebabnya tidak tercatat. Sebagaimana dinyatakan sang penulis, 'Tidak ada cerita tentang perang itu yang tercatat dalam *lontaraq*, hanya dilaporkan bahwa mereka berperang' (Wolhoff dan Abdurrahim 1959:21-2). Sebaliknya, cerita tentang perang ini sendiri dituliskan secara panjang lebar. Pertempuran berlangsung di tiga medan, dengan Goa dan sekutunya bertarung dan mengalahkan persekutuan Talloq, Maros dan Polombangkeng di masing-masing medan pertempuran.

Kronik Goa juga berpanjang-panjang menyebutkan kesepakatan damai yang dicapai antara Goa dan Talloq, sebuah peristiwa yang di mata orang Makassar menandai awal dari persekutuan panjang. Kronik ini mengenang peristiwa itu sebagai berikut:

'Orang Talloq baru saja mundur ke Talloq [setelah dikalahkan Goa]. Lalu sebuah undangan tiba ke Karaeng Tumapaqrisiq Kallonna. Dia memasuki Talloq dan selama tujuh malam berpesta dan disambut hormat. Mereka masing-masing bersumpah, Karaeng Goa dengan Karaeng Talloq dan seluruh *gallarrang* di sebuah ruangan besar. [Sumpah itu menyatakan bahwa] siapa pun yang mempertentangkan Goa dan Talloq akan dikutuk Dewa.' (Wolhoff dan Abdurrahim 1959:21.)

Kronik Talloq nyaris bungkam akan kejadian-kejadian ini. Karaeng Talloq pada masa itu adalah Karaeng Tunipasuruq, kronik ini pertama-tama menyebutkan bahwa 'dia adalah salah satu yang berkuasa bersama dengan Karaeng Tumapaqrisiq Kallonna'. Belakangan dalam catatan pada masa pemerintahan penguasa Talloq ini (meski kejadian ini jelas terjadi lebih awal secara kronologis) teks ini hanya menyatakan bahwa 'Karaeng ini jugalah yang berperang melawan Goa' (Rahim dan Ridwan 1975:9).

Maka singkatnya, kronik Goa dan Talloq mengidiskasikan bahwa dua kekuatan ini bertarung, untuk alasan yang tidak diketahui, dan lalu membentuk persekutuan yang mengeratkan hubungan mereka. Yang penting disini adalah sifat narasinya ketimbang fakta yang disebutkannya. Kronik-kronik ini menyebutkan tempat-tempat peperangan antara keduanya di masa lalu yang jauh, sebagai sebuah kejadian yang telah tergantikan oleh persekutuan yang muncul dari perang itu. Alasan akan perang itu sendiri, menurut klaim Kronik Goa, tidak diketahui, tetapi kemungkinan hanya kecil dan sepele.

Namun, sebuah bagian belakangan dalam Kronik Goa, jauh setelah catatan tentang perang ini, menunjukkan gambaran berbeda. Tumapaqrisiq Kallonna digantikan oleh putera Tunipalangga. Catatan Kronik Goa akan masa pemerintahan putera Tunipalangga ini adalah: 'Sebelum dia menjadi penguasa dia lari bersama Balu Maqlonjoka, dan setelah melarikan diri bersama Balu Maqlonjoka dia membuat marah Karaeng Tunipasuruq. Dia membuat orang Goa dan orang Talloq saling bermusuhan.' (Wolhoff dan Abdurrahim 1959:30-1) Beberapa keterangan latar belakang penting dipaparkan di sini. Balu Maqlonjoka adalah puteri Karaeng Tunipasuruq, penguasa Talloq dan semasa dengan Tumapaqrisiq Kallonna, penguasa Goa.

Mungkinkah penculikan atau kawin lari ini adalah bara yang meletupkan perang antara Goa dan Talloq? Inilah yang disebutkan oleh teks Makassar lainnya. Keberadaan teks ini, yang hanya berjudul Siewana Goa Talloq, yang berarti 'Saling berperangnya Goa dan Talloq', mencuatkan pertanyaan tentang watak selektif penulisan sejarah dalam kronik Goa dan Talloq. Teks ini membuka apa yang diklaim Kronik Goa kisah tak tercatat dan, dengan begitu, tidak dikenang: penyebab perang antara dua kerajaan. Meski bukan merupakan teks yang lazim, dua salinan dari naskah ini tersedia.<sup>22</sup> Catatan ini sulit dibaca; selain kesalahan penulisan dan beberapa baris

---

<sup>22</sup> Matthes mendapatkan satu salinan, termuat dalam naskah NBG 17, halaman 75-80. Salinan ke dua, diperoleh belakangan untuk Matthestichting, ditemukan dalam naskah MS 193, halaman 3-5. Dua-duanya

yang tidak dapat dipahami, teks ini memuat beberapa istilah arkaik dan yang maknanya tidak diketahui. Sebuah alih-aksara dalam bentuk ketikan, MS 193, dibuat oleh Cense<sup>23</sup> memperlihatkan kesulitannya menghadapi teks ini. Di bawah, baris yang relevan dan bisa dipahami yang, meski tidak lengkap, menuturkan cerita yang dipaparkan disini dalam bentuk terjemahan. Catatan tersebut dimulai sebagai berikut:

'Catatan pertempuran antara Goa dan Talloq. Balu Maqlonjoka dilarikan. Dia bertengkar dengan suaminya dan [ikatan mereka] memburuk dan dia pun lari. I Daeng Macceraq adalah suaminya. Tunipallangga lari bersamanya. Tumamenang [Tumapaqrisiq Kallonna] berkata: "Pergilah ke anakku di Talloq, Daeng Tero. Dia [Tunipallangga] lari bersama saudaranya. Saya tidak tahu. Saya tidak diberi tahu. Saya tidak merencanakannya.'"

Daeng Tero pergi ke Talloq dengan perintah untuk menyelidiki dan menawarkan kompensasi kepada penguasa Talloq, dan mendiskusikan persoalan ini dengan Karaeng Tunipasuruq. Tunipasuruq menjawab:

"O, Daeng Tero, seharusnya tidak ada yang boleh melakukan itu. Saya tidak akan Cuma mengambil mahar untuk anakku, diambil begitu saja dari rumahku di tengah malam." Orang Talloq membawa air matanya ke Maros dan lalu ke Polombangkeng, membuat marah orang Maros dan Polombangkeng. Begitu tahu, *gallarrang* Goa berkumpul. I Kare Juri dan *gallarrang* Goa menemui Tumamemang. I Kare Juri berkata: "Berkatilah kami, tuanku, kami telah datang mengingatkan Karaeng kami bahwa kami telah diizinkan Karaeng untuk pergi [ke Talloq]. Tiba di Talloq, [kami] duduk di sebuah ruangan besar. Kata-kata kami sampaikan kepada Karaeng Talloq bahwa seluruh *gallarrang* Goa sedang berada di bawah rumah. Karaeng pun turun. Karaeng berbicara, 'Untuk apa kalian bepergian [ke sini]?' I Kare Juri menjawab, 'Dia, Tuanku [Karaeng Goa], mengutus kami semua rakyat Goa ke sini'."

Menghadapi delegasi ini, yang sekali lagi menawarkan kompensasi dan memperlihatkan kesiapan untuk menegur Tunipallangga sendiri, Karaeng Tunipasuruq menjawab rombongan itu agar kembali ke Tumaparisiq Kallonna, 'O, Gallarrang, camkanlah bahwa layar itu tidak tergulung, tiang tidak akan diturunkan. Begitu pula

---

nyaris sama, meski MS 193 kurang jelas di beberapa tempat. Dalam terjemah yang ada dalam artikel ini, kesalahan kecil dan ketidaksesuaian telah dikoreksi tanpa pemberitahuan. Versi NBG 17 secara umum lebih bisa diandalkan.

<sup>23</sup> Tersimpan di departemen Dokumentasi Sejarah KITLV sebagai Or. 545/76. Lokasi sekarang naskah asli 193 dari Matthesstichting tidak jelas. Setelah kemerdekaan Indonesia lembaga ini menjadi Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, tetapi sebagian besar koleksinya berangsur-angsur hilang. Naskah-naskah yang masih bertahan telah dipindahkan ke Arsip Nasional Republik Indonesia di Makassar.

sebelumnya. Saya tidak berbohong di Panakkukang, Tumamenang.' (*O Gallarrang manaiqmi ri sombala taniundururu pallayarrang taniraqba kontutommi ikau riolo takuballeballeinnu anjoreng di Panakkukang Tumamamenang.*)

Dengan meningkatnya ketegangan, persekutuan penguasa Maros, Polombangkeng dan Talloq mengirim utusan ke Tumapaqrisiq Kallonnadi Goa. Namun, tidak terjadi kemajuan, dan pembicaraan tentang perang mencuat. Disebutlah ungkapan 'saling beradu perisai' (*sigentoq lenguq*), dan perintah 'naikkan perisaimu, ikat kuat benderamu, dan ambil posisimu' (*ampoka nakalangi lenguqnu kanusussuruq batenu naempo parangko*), untuk persiapan perang. Perang ini diceritakan secara singkat, berlawanan dengan penuturan panjang dalam Kronik Goa. Siewana Goa Talloq berakhir dengan deskripsi pidato berformula dan tindakan-tindakan yang menyusulnya sebagai penghormatan terhadap Goa oleh Maros dan Talloq.

Bagi pembaca di masa modern, penyebab perang antara Goa dan Talloq bisa saja terlihat sepele atau terencana. Ini adalah penculikan dan pelarian yang terjadi di antara keluarga bangsawan, dan orang bertanya-tanya bisakah kejadian ini diselesaikan secara damai dengan pembayaran atau bentuk kompensasi lain. Nyatanya, sering terjadi persaingan politis di arena yang bisa disebut sebagai perseteruan seksual. Ciri menonjol di banyak perjanjian lisan dan tertulis yang mengikutkan kekuatan-kekuatan politik di Makassar adalah ayat atau sumpah yang bertujuan mencegah apa yang dianggap bangsawan-bangsawan Talloq, dalam kasus pelarian Balu Maqlonjoka, sebagai: pencurian, penangkapan, atau pemerkosaan 'wanita kami' oleh orang luar. Bahkan, Karaeng Tunipasuruq menyinggung sebuah perjanjian yang tak kita ketahui antara Goa dan Talloq di Panakkukang yang tentu memuat isu sensitif ini.

Perhatian para pria Makassar dalam hal melindungi kaum wanita mereka dari perilaku buas pria-pria dari komunitas lain adalah salah satu tema yang paling sering muncul dalam budaya Makassar.<sup>24</sup> Tradisi lisan mengenang, misalnya, bagaimana ketika pada abad ke 16 Sudiang menjadi bagian dewan pemerintahan (Bate Salapang) Goa, penguasa Goa menyepakati syarat yang ditetapkan Gallarrang Sudiang bahwa 'Anda tidak boleh mencuri telur dari keranjang telurku, Anda tidak secara semena-mena mengambil wanitaku' (*tanukocci bayao ri bakapota tanualle jangang ganata*; Friedericy 1929:397). Seabad kemudian, pada tahun 1670an, para bangsawan Makassar dengan sengaja menghina Arung Palakka dan mengejek kelaki-lakiannya dengan mencuri 'wanitanya' beberapa kali (Andaya 1981:168-9). Ketegangan dan kekerasan yang mengitari penculikan tetap menjadi faktor penting di Makassar hingga kini. Sebagai seorang antropolog Chabot mengamati, penghinaan yang diderita oleh kerabat

---

<sup>24</sup> Posisi perempuan Makassar dalam hal ini sulit didefinisikan dari sumber-sumber. Menariknya, kata kerja *lariang* digunakan dalam teks Siewana Goa Talloq dan percakapan sehari-hari kini tidak membedakan antara kawin lari dan penculikan. Dengan kata lain, kesepakatan diam-diam dan perlawanan perempuan yang terlibat dalam hal ini tidak menjadi faktor yang diperhitungkan oleh kaum pria Makassar dalam reaksi mereka terhadap tindakan *lariang*.

seorang wanita (*siriq*) memaksa mereka menegakkan kehormatan keluarga dengan membunuh pria yang melarikan anak, saudara, ponakan atau sepupu perempuan mereka (Chabot 1996 [1950]:236-46). Suasana labil dari jenis hubungan seksual tak wajar seperti ini dengan mudah bisa menyebabkan perang antara Goa dan Talloq dan kelak upaya untuk melupakan penyebab dasar ini demi kepentingan perdamaian. Terus-menerus mempersoalkan arogansi dan kurangnya rasa hormat Tunipallangga terhadap Karaeng Tunipasuruq akan meracuni hubungan mereka. Meski cerita ini jelas mengenang dan kelak dituliskan, dia tidak punya tempat dalam catatan resmi masa lalu yang ada dalam kronik Goa dan Talloq.

Kerenggangan yang muncul dari dilarikannya Balu Maqlonjoka oleh Tunipalangga tidak benar-benar dilupakan. Tetapi sebagai sebuah cerita yang mewarnai relasi antara Goa dan Talloq, dia menjadi sangat tidak pantas dalam konteks persekutuan yang dibentuk di akhir perang antara mereka. Sebuah masa lalu yang dimulai dengan dan disela oleh perseteruan dan konflik tidak cocok dengan kebutuhan untuk perubahan situasi politik. Sebuah masa lalu yang lebih sesuai tentu lebih enggan melestarikan dendam dan ketegangan ini, dan menjadi semacam kewajiban seiring makin eratnya ikatan Goa dan Talloq di paruh pertama abad ke 17. Ketika kronik Goa dan Talloq dibuat pada pertengahan abad ke 17, memori yang lebih sesuai diabadikan dalam kedua teks ini. Selama paruh pertama abad ke 17 hubungan antara Goa dan Talloq memang besandar pada motto *segreji ata narua karaeng*. Tetapi sebelum dan sesudah periode ini terlihat upaya oleh para penguasa di kedua sisi untuk merebut kuasa.

### *'Satu Penguasa Dua Rakyat'? Dua Tantangan*

Di abad ke 17, masa keemasan persekutuan Goa dan Talloq, Karaeng Matoaya dari Talloq mengenang bahwa ayahnya, Tumamenang Makkoayang, adalah penguasa pertama Talloq yang menyatakan bahwa Goa dan Talloq 'satu rakyat dua penguasa' (Rahim dan Ridwan 1975:11). Sebuah naskah langka dalam aksara Makassar tua<sup>25</sup> secara singkat menjelaskan tentang saat ketika pengumuman itu disampaikan secara lebih rinci. Teks ini memuat sumpah berformula yang diucapkan penguasa Goa dan Talloq, Tunijalloq (m. 1565-1590) dan Tumamenang Makkoayang (m. Awal 1540an hingga akhir 1570an). Bahasanya rumit dan secara visual sangat kuat, mengambil gambaran-gambaran umum tentang pelayaran dan navigasi untuk membangkitkan gagasan kerjasama dan kesatuan tujuan yang penting dalam melayarkan perahu dan membentuk sebuah ikatan politis yang kuat.

---

<sup>25</sup> Naskah ini tersedia dalam bentuk mikrofilm di Arsip Nasional Wilayah Sulawesi Selatan di Makassar, Indonesia. Nomor katalog 26/22. Bagian yang dikutip di sini terdapat dalam halaman 37.

'Mengutip kata-kata Tunijalloq dan Tumamenang Makkoayang yang berbicara kepada ayah dan paman mereka [Tunipallangga]. Kami adalah kemudi. Kami menimba [air dari perahu]. Kami menangani perahu hingga tiba tujuan. Bila perahu tenggelam, kami pun tenggelam. Kami hanya berharap. Satu rakyat namun dua penguasa. Siapa pun bermimpi membuat Goa dan Talloq bermusuhan akan dikutuk oleh Dewa-dewa.'<sup>26</sup>

Momen yang dirujuk naskah ini kemungkinan berlangsung sekitar tahun 1565. pada tahun itu Tunijalloq tanpa di sangka-sangka naik tahta menyusul terbunuhnya saudaranya, Tunibatta, setelah memerintah hanya empat puluh hari. Di saat yang sama Tunijalloq menjadi penguasa, Tumamemang Makkoayang ditunjuk sebagai *tumaqbicarabutta* atau Juru Bicara Negeri yang pertama. Ini jabatan tertinggi, bertugas meneruskan perintah-perintah Penguasa Goa. Menurut Kronik Talloq, 'dengan kematian Tunibatta, dia [Tumamenang Makkoayang] diangkat di Goa sebagai juru bicara negeri oleh orang Goa bersama berdampingan dengan Tunijalloq' (Rahim dan Ridwan 1975:10). Sebagai penguasa Goa dan Talloq, Tunijalloq dan Tumamenang Makkoayang bekerjasama sangat dekat. Mereka digambarkan dalam Kronik Goa sebagai penguasa bersama (*maqballi gauq*), dan nseluruh proyek utama yang berlangsung pada masa pemerintahan Tunijalloq sebelum kematian Tumamenang Makkoayang pada akhir tahun 1570an dilekatkan kepada kedua orang ini.

Namun ikatan erat 'Hanya satu rakyat dua penguasa' yang ditempa oleh kedua penguasa ini tidak berumur panjang. Bahkan, sebagian besar sejarah Goa dan Talloq di masa setelahnya menegaskan renggangnya persekutuan ini. di tahun 1590 seorang pengikut mengamuk dan membunuh Tunijalloq. Dia digantikan oleh puteranya yang berusia lima belas tahun, Tunipasuluq. Tunipasuluq tidak cukup mampu untuk menjadi penguasa Goa sendiri. Nyatanya, ibunya adalah penguasa Talloq, dan Tunipasuluq melantik dirinya menjadi penguasa Talloq dan Goa. Bahkan, dalam waktu singkat dia pun menjadi Karaeng Maros setelah kematian penguasa Maros, Tunikakasang.<sup>27</sup> Tunipasuluq sejauh ini adalah pengecualian dalam sejarah Goa dan Talloq: melalui ayah dan ibunya, masing-masing penguasa Goa dan Talloq, dia memegang klaim yang sama kuatnya terhadap kedua singgasana ini.

Tunipasuluq jelas tidak terlalu memperhatikan usaha Tunijalloq dan Tumamenang Makkoayang untuk menciptakan ikatan erat antara Goa dan Talloq sembari menjaga kedaulatan keduanya. Persekutuan penuh harap antara keduanya baru saja terbentuk. Tentu gagasan tentang persekutuan setara tidak mendominasi visi Tunipasuluq tentang masyarakat Makassar. Masa kekuasaannya yang singkat diwarnai dengan usaha untuk menumpuk kekuasaan dan kekayaan ditangannya sendiri. Dia

---

<sup>26</sup> *Buqbuq kanana Tunijalloq na Tumamenang ri Makkoayang nakana ri manggepurinana ikattema guling ikatte mabaya-baya rampe kirampe talang kitalang kinanromami seqre ata naruwa karaeng manna namasognaja assipasiewaaki Goa Talloq ianacalla Rewata.*

<sup>27</sup> Episode ini terdapat dalam Kronik Maros dalam ANRI 18/23, 9-10

hanya sedikit menggunakan *seqreji ata narua karaeng*. Posisi genealogisnya yang tidak pernah terjadi sebelumnya memungkinkan dia menggabungkan kekuasaan di dua kerajaan ini. Bahkan, bila dia tidak begitu sewenang-wenang, Tunipasuluq bisa saja berhasil menyatukan dua singgasana ini secara permanen. Bagaimana pun, contoh yang diperlihatkannya menjadi saksi atas potensi perubahan yang mewarnai hubungan antara Goa dan Talloq. Dengan demikian, para sejarawan seharusnya tidak menganggap 'Satu rakyat dua penguasa' sebagai sebuah aturan yang dirujuk orang Makassar, tetapi sebagai bayangan ideal yang dibentuk secara politis, yang bisa mengalami pasang-surut dan pergantian nasib.

Meski demikian, kita tidak bisa mendapatkan terlalu banyak dari masa pemerintahan Tunipasuluq yang singkat dan semena-mena. Kekacauan yang disebabkan oleh situasi labil ini kemungkinan memberi kontribusi besar mendorong sebuah penegakan ulang persekutuan yang dirintis Tunijalloq dan Tumamemang Makkoayang. Goa dan Talloq adalah sekali lagi bersekutu di bawah dua penguasa pada tahun 1593, Tumamenang Gaukanna dari Goa (m. 1593-1639) dan pamannya, Karaeng Matoaya dari Talloq (m. 1593-1623). Selama masa pemerintahan mereka, dan masa anak-anak dan penerus mereka, Tumamenang Papambatuna (m. 1639-1653) di Goa dan Karaeng Kanjilo (m. 1623-1641) dan Karaeng Pattingalloang (m. 1641-1654) di Talloq, Goa dan Talloq mencapai masa puncaknya dalam hal pengaruh dan kemakmuran (Reid 1981). Selama masa ini, pula, kronik Goa dan Talloq yang kita lihat sekarang dituliskan, tentu semakin mengeratkan ikatan antara duanya dengan menjadikan masa lalu mereka saling melengkapi dan berjalan paralel.

Akan tetapi, rentang setengah abad ini merti dipahami sebagai sebuah kurun masa yang unik dalam sejarah Goa dan Talloq. Kesatuan dan harmoni yang disarankan kronik-kronik ini dan oleh azimat kuat *seqreji ata narua karaeng* tidak pernah sekuat yang mereka klaim. Setelah Goa takluk, hubungan antara Goa dan Talloq segera berubah. Setelah ditaklukkan VOC dan sekutu Bugisnya di tahun 1669, dan kalah dalam beberapa pemberontakan setengah jalan di dekade-dekade berikutnya, Goa di awal abad ke 18 menjadi bayangan pucat dari masa kejayaannya. Tanpa sokongan VOC, atau bahkan Arung Palakka, Goa bisa saja hilang dari peta, wilaya dan bangsawan-bangsawan tingginya terserap ke kerajaan-kerajaan dan keluarga-keluarga lain.

Dalam konteks ini, adalah Talloq, seperti Tunipasuluq seabad sebelumnya, yang mencoba menyatukan mahkota kerajaan Goa dan Talloq di bawah satu kekuasaan.<sup>28</sup> Pada tanggal 17 September 1709, Sultan Abdul Jalil, putera terakhir Sultan Hasanuddin yang memerintah Goa, meninggal. Masa pemerintahannya berlangsung 32 tahun dan ditandai dengan banyak perjuangan yang gagal untuk mengklaim kembali beberapa kekuasaan Goa yang hilang tanpa membangkitkan amarah Arung Palakka atau

---

<sup>28</sup> Kisah ini dapat dibaca dalam catatan istana (lontaraq bilang) Goa, sumber dari semua tanggal yang digunakan dalam tulisan ini (Ligtvoet 1880).



Belanda. Di Talloq, nyaris sebulan sebelum kematian Sultan Abdul Jalil, sang penguasa, Sultan Abdul Kadir, juga mangkat. Putera Abdul Kadir diangkat sebagai Sultan Sirajuddin pada 12 Agustus 1709. Di Goa, seorang putera penguasa Bone, La Patauq, dari puteri Abdul Jalil, diangkat sebagai Sultan Ismail, dihadapan protes beberapa bangsawan Goa pada 21 September 1709. masa pemerintahan Sultan Ismail berlangsung singkat. Pada 24 Agustus 1712 dia didepak oleh Bate Salapang Goa sebab ayahnya adalah penguasa Bone. Banyak yang merasa dia tidak punya hak sejati atas singgasana Goa dan lebih menjadi bagian orang Bone, saingan lama Goa.

Di titik ini, istana Goa terbelah ketika menentukan pengganti Sultan Ismail. Karena telah bercampur-baur dengan penguasa Bone khususnya, garis keturunan yang jelas dari Tumanurung kelihatannya telah raib. Abdul Jalil sendiri tidak punya putera, jika tidak demikian kontroversi ini tidak akan pernah mencuat. Sebagaimana biasanya, dua petarung maju ke gelanggang. Penguasa baru Talloq, Sirajuddin, adalah cucu saudara dan pengganti Abdul Jalil, Karaeng Bisei. Menjejaki koneksi ini, dia mengklaim haknya atas singgasana Karaeng Goa. Meghadapi permintaan Sirajuddin, beberapa anggota istana mendukungnya, sementara yang lain menyokong Karaeng Bontolangkasaq, sepupu Sirajuddin dan cicit Sultan Hasanuddin. Namun, Karaeng Bontolangkasaq kelihatannya hanya punya sedikit pangkalan pendukung di Sulawesi Selatan. Dia menghabiskan banyak waktunya di seberang, karena ayah isteri keduanya adalah penguasa Sumbawa. Sirajuddin menjadi penguasa Goa dan pada 1719 mengasingkan Bontolangkasaq. Lalu menyusul rekonsiliasi, tetapi hanya berlangsung hingga 1729, ketika Karaeng Bontolangkasaq membalas kematian I Kappara dengan pembunuhan La Madi, putera mantan penguasa Bone, La Patauq. Kelihatannya ini berujung pada pengasingan ke dua.

Sirajuddin dilantik sebagai penguasa Goa pada 31 Agustus 1712. Dia memerintah Goa dan Talloq sebelum menyerahkan mahkota Talloq kepada puteranya yang masih muda, Sultan Najamuddin, pada 1714. Ketika puteranya meninggal tahun 1729, Sirajuddin kembali menjadi penguasa Talloq. Catatan-catatan istana Goa memuat entri tak wajar pada tanggal 2 Agustus 1726, setelah kematian Karaeng Bontosunggu, pejabat tertinggi atau *tumaqbicarabutta* Sirajuddin, dia tidak menunjuk pengganti tetapi langsung bertindak sebagai *tumaqbicarabutta* untuk dirinya sendiri. Ini menandai upaya baru Sirajuddin untuk mengkonsolidasi kekuasaan di tangannya sendiri dengan menduduki tiga posisi paling berkuasa di seluruh Makassar.

Kisah Sirajuddin, dengan demikian, mirip dengan tindakan Tunipasuluq di awal dekade 1590an. Meski Sirajuddin memecat Karaeng Mamampang sebagai penguasa Sanrabone, menggeser Karaeng Bontojeqneq dari jabatannya dan merampas harta miliknya, serta mengeksekusi I Taware dan menjarah hartanya, catatan tentang perilaku sewenang-wenangnya tidak setara dengan tindakan Tunipasuluq. Meski demikian, kesamaannya cukup mencolok. Keduanya mencoba mengklaim dua singgasana dan keduanya sama-sama diusir dari istana.

Pada 17 Januari 1734 pertemuan rekonsiliasi ke dua berlangsung antara Sultan Sirajuddin dan Karaeng Bontolangkasaq, namun kelihatannya tidak mencapai banyak hal. Di saat itu ketidakpuasan orang Makassar pasti telah membung, sebab pada 1735 Karaeng Bontolangkasaq melancarkan pemberontakan dalam skala besar. Selama empat tahun kemudian, Karaeng Bontolangkasaq memenangkan beberapa pertempuran melawan Sirajuddin dan sekutu-sekutunya. Di awal perang sipil ini, pada 5 November 1735, Sirajuddin melepaskan tahta Goa dan pulang ke Talloq. Secara formal, dia melantik cucunya Abdul Kadir sebagai penguasa sebelum dia pergi, tetapi belakangan Karaeng Bontolangkasaq berhasil merebut Goa, dan pada 10 April 1739 dia melantik diri sebagai penguasa Goa.

Keberhasilan Bontolangkasaq menegaskan kembali pemilahan antara tahta Goa dan Talloq yang coba dihilangkan Sirajuddin. Namun masa pemerintahannya berlangsung singkat. Belanda tidak bisa menerima bahwa sang pemberontak Bontolangkasaq menjadi Karaeng Goa. Sebuah serangan balasan dilancarkan, dan setelah beberapa pertempuran sengit, Bontolangkasaq berhasil didesak ke utara dari Goa dan terluka parah. Dia meninggal di sekitar pertengahan 1739, kematiannya mengakhiri pemberontakan ini. Penting diingat, Sultan Sirajuddin meninggal di tahun yang sama, pada tanggal 22 Januari. Dia telah memerintah Talloq selama 15 tahun, menduduki tahta Goa selama 23 tahun, dan keduanya selama delapan tahun. Ketika seorang pengganti dibutuhkan di Talloq pada 1714 dan di Goa pada 1735, Sirajuddin menempatkan di tahta itu pertama puteranya lalu cucunya, melalui orang-orang ini dia bisa melanjutkan pengaruhnya. Dilihat dari perspektif ini, Sirajuddin dengan mudah bisa disamakan dengan Tunipasuluq, yang memerintah Goa dan Talloq kurang dari tiga tahun.

Pada 11 Oktober 1740, penguasa yang kini berusia 13 tahun, Sultan Abdul Kadir, kembali ke Goa. Ini menandai kembalinya stabilitas hubungan antara Goa dan Talloq. Pada 3 Oktober 1742, catatan-catatan Goa menuturkan bahwa

'Karaeng Talloq dan Karaeng Bontotanga tiba [di istana Goa]. Saat itu Karaeng Tumamenang dari Lakiung [Abdul Jalil, r. 1677-1709], Tumamenang Passiringanna [Karaeng Talloq, m. 1673-1709], dan Tumamenang Taenga [Tumaqbicarabutta Karaeng Bontosunggu] ketentuan dibuat: "Jika ada yang mengantarai kita, kita sepakat untuk menyatakan orang itu bersalah".<sup>29</sup>

Menyebutkan ulang pernyataan seremonial ini, yang dibuat di dekade awal abad ke 18, dalam sebuah upacara pada dekade-dekade berikutnya, di tahun 1742, memperlihatkan adanya kemawasan bahwa hubungan wajar Goa dan Talloq pernah

---

<sup>29</sup> *Nabattu Karaeng ri Talloq siagang Karaeng Bontotanga nanipare pangempang ri rewasana Karaenga Tumamenang ri Lakiung Tumamenang ri Passiringanna Tumamenang ri Taenga ponna niaq allaqna kparapaqmaiki kikana tumannyala.*

memburuk. Goa dan Talloq pernah saling bermusuhan, tetapi kini episode menyakitkan itu telah ditutup. Langkah lebih jauh menuju stabilitas diambil pada 28 Mei 1743. Di hari itu catatan-catatan istana Goa memaparkan bahwa Karaeng Lempangang, penguasa Talloq, dilantik sebagai *tumaqbicarabutta* Goa.<sup>30</sup>

Pada titik ini hubungan kesetaraan dan persekutuan antara Goa dan penasehat dan pendukung utamanya Talloq diperbaharui. Hubungan Goa kepada Talloq, antara penguasa terhadap *tumaqbicarabuttanya*, dipulihkan. Goa dan Talloq tidak akan saling memerangi lagi. Yang sama pentingnya adalah bahwa, hingga akhir pemerintahan kolonial Belanda, pemerintahan Belanda di Sulawesi Selatan bekerja untuk mempertahankan *status quo* yang stabil dimana Goa dan Talloq adalah kerajaan terpisah dan subordinat di bawah payung kekuasaan kolonial.

### *Sejarah-sejarah Parsial, Masa lalu yang Disembunyikan*

Perasaan berbeda yang tetap hidup antara rakyat Talloq dan Goa dari kaca mata mereka sendiri patut mendapat perhatian. Hingga 1860, sebuah laporan Belanda menjelaskan bahwa orang Talloq punya istilah khusus, Tau Kajannangang, untuk merujuk pada orang Goa yang tinggal di Talloq.<sup>31</sup> Persepsi rakyat yang tersirat dalam istilah ini sangat berlawanan dengan citra kesatuan yang coba dipancarkan oleh kronik Goa dan Talloq.

Sejarah-sejarah yang dituturkan orang tentang masa lalu ini juga dibentuk oleh masa penuturannya, bukan hanya masa yang dikisahkannya. Di pertengahan abad ke 17 ikatan kuat antara Goa dan Talloq di dukung, dalam tingkatan tertentu, diwujudkan oleh penciptaan kronik paralel ini. Disusun pada masa ini, kronik Goa dan Talloq mencatatkan sebuah sejarah panjang kerajaan-kerajaan ini yang ditempa oleh hubungan harmonis dan keuntungan persekutuan ini pada kurun waktu tersebut. Bahkan, sumber-sumber dari paruh awal abad ke 17 yang begitu kuat mempengaruhi para sejarawan mendukung citra 'Satu rakyat dua penguasa'. Untuk alasan politik yang baik, para penguasa Goa dan Talloq mencoba mengeratkan persekutuan mereka dengan penulisan sejarah tentang penggal masa lalu yang terkhusus dan parsial.

Dalam konteks lebih mutakhir tentang nasionalisme Indonesia, ikatan erat Goa dan Talloq dan capaian bersama mereka sekali lagi mendominasi ingatan orang. Untuk memisahkan Goa dan Talloq atau menyorot aspek manapun dalam hubungan mereka yang tidak menegaskan kembali kedekatan hubungan ini sama dengan melanggar dikte historiografi nasionalistik dan anti kolonial. Sebagaimana di abad ke 17, 'Hanya

---

<sup>30</sup> Secara literer teks ini menuliskan bahwa dia membawa perjanjian itu (*nanierangang karaeng ri Talloq ulukanaya*), kepemilikan ini adalah tanda utama jabatan *tumaqbicarabutta*.

<sup>31</sup> Istilah ini merujuk pada pejabat, pegawai, atau mereka yang ditunjuk untuk menjalankan tugas tertentu. Dalam konteks ini, istilah ini mengindikasikan bahwa orang-orang Goa yang tinggal di Talloq adalah keturunan pemukim yang dulu ditunjuk menjalankan tugas tertentu di Talloq ketimbang orang Talloq asli (lihat 'Lijst van de inlandsche benamigen, ...').

satu rakyat dua penguasa' yang melenakan kini menjadi sejarah ringkas yang sangat berpengaruh yang mudah diletakkan dalam ingatan rakyat. Pernyataan semacam ini membawa kita mengenang masa lalu sekaligus menafsir arah masa lalu itu menurut arah politiknya.

Gambaran dominan yang dilestarikan dan dipromosikan tentang hubungan Goa dan Talloq, dengan begitu, adalah berbentuk rekanan setara. Tetapi ketika melihat lebih mendalam, relasi ini ternyata mengalami pasang surut, dan tidak pernah seharmonis yang diklaim kronik-kronik itu dan diktum *seqreji ata narua karaeng*. Kronik-kronik dan diktum ini diciptakan pada momen historis tertentu, dan tentu satu momen tidak bisa menampung seluruh bentangan masa lalu. Periode persekutuan yang kuat dan erat selalu diselingi kurun masa persaingan dan perseteruan. Para sejarawan kini harus mau mendengarkan suara-suara paling lemah sekalipun dari naskah-naskah yang berserak dan tradisi lisan yang disembunyikan oleh para penulis-penulis kronik di istana Makassar selama abad ke 16 dan 17. dokumen-dokument sejarah tandingan ini tersembunyi di bawah lipatan masa lalu bersama Goa dan Talloq, sebuah masa lalu yang diwarnai ketegangan dan kerjasama. Untuk memahami kronik-kronik historis Makassar dan mendapatkan gambaran masa lalu yang seutuh mungkin, para sejarawan harus meletakkan kronik-kronik ini pada konteks penulisan-sejarah yang lebih luas, sebagai sebuah praktik kultural di masa moderen awal Sulawesi Selatan.